

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola konsumsi makanan memiliki peran penting terhadap risiko terjadinya apendisitis. Individu yang terbiasa mengonsumsi makanan dengan kualitas gizi rendah cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalami gangguan pada apendiks dibandingkan mereka yang menerapkan pola makan seimbang. Asupan serat yang tidak mencukupi secara khusus berkontribusi terhadap meningkatnya risiko tersebut, karena kekurangan serat dapat menghambat fungsi pencernaan dan memicu terjadinya konstipasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penumpukan feses yang dapat menyumbat lumen apendiks, sehingga memicu proses inflamasi pada bagian tersebut (Erniwati, 2021).

Apendisitis adalah kondisi inflamasi pada apendiks yang dipicu oleh adanya obstruksi pada lumen apendiks, sehingga mengganggu aliran normal isinya. Gangguan ini termasuk salah satu penyebab utama terjadinya abdomen akut dalam praktik klinis. Penyakit ini dapat dialami oleh berbagai kelompok usia dan tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu, namun insidensinya lebih dominan pada laki-laki, khususnya pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda, yaitu antara 10 hingga 30 tahun (Purnamasari, 2023).

Apendisitis merupakan kondisi inflamasi yang terjadi pada apendiks vermicularis dan memerlukan penanganan medis secepat mungkin untuk mencegah komplikasi serius, seperti perforasi. Tindakan definitif yang dilakukan untuk mengatasi kondisi ini adalah operasi pengangkatan apendiks yang dikenal dalam istilah medis sebagai appendektomi (Amelia, 2023).

Apendisitis termasuk salah satu kasus bedah mayor yang paling sering dijumpai dalam praktik klinis. Meskipun dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, kondisi ini lebih banyak dialami oleh individu pada usia dewasa muda. Kasus apendisitis

relatif jarang ditemukan pada anak berusia di bawah satu tahun. Puncak kejadian biasanya terjadi pada rentang usia 20 hingga 30 tahun, kemudian cenderung mengalami penurunan pada usia berikutnya. Selain itu, prevalensi apendisitis pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan rasio sekitar 1,4 : 1 (Simamora et al., 2021).

Menurut data WHO (2021), apendisitis merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan bedah abdomen yang paling sering ditangani di Amerika Serikat. Jumlah penderita pada tahun 2020 tercatat sebanyak 734.138 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 739.177 kasus. Di Indonesia, angka kejadian apendisitis juga tergolong tinggi dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah kasus apendisitis dilaporkan mencapai 75.601 pasien (Depkes, 2020).

Appendektomi merupakan tindakan medis berupa pembedahan untuk mengangkat apendiks yang mengalami infeksi. Prosedur ini disarankan dilakukan sedini mungkin guna menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi lanjutan, seperti perforasi yang dapat berujung pada peritonitis atau pembentukan abses intraabdomen (Setiawan, 2020).

Pasien yang menjalani tindakan appendektomi umumnya mengalami keluhan nyeri pada area luka pembedahan, terutama saat melakukan pergerakan atau saat area tersebut dikenai tekanan. Intensitas nyeri cenderung menurun setelah diberikan terapi farmakologis serta istirahat yang adekuat (Wahyu et al., 2020). Apabila nyeri pascaoperasi tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut dapat berdampak pada berbagai aspek fisik dan psikologis pasien, seperti gangguan tidur, penurunan daya tahan tubuh, munculnya perasaan tertekan dan cemas, kelelahan, meningkatnya iritabilitas, hingga berpotensi memicu gangguan emosional seperti depresi (Amelia, 2023).

Pendekatan nonfarmakologis seperti teknik relaksasi pernapasan dalam terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pascaoperasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa relaksasi pernapasan berperan signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri

serta meningkatkan kemampuan adaptasi pasien terhadap rangsangan nyeri, khususnya pada pasien pasca appendektomi (Sudirman et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hera Tani (2021) yang menyatakan bahwa penerapan teknik napas dalam pada pasien pascaoperasi appendektomi berkontribusi terhadap penurunan tingkat nyeri, yang ditandai dengan kondisi pasien yang tampak lebih nyaman, tenang, dan rileks.

Apendisitis yang tidak segera ditangani dapat meningkatkan risiko terjadinya perforasi serta pembentukan massa periappendikular. Perforasi memungkinkan cairan inflamasi dan bakteri masuk ke dalam rongga abdomen, sehingga memicu respons peradangan pada peritoneum yang dikenal sebagai peritonitis. Penatalaksanaan utama pada pasien apendisitis adalah tindakan pembedahan berupa pengangkatan apendiks yang idealnya dilakukan dalam waktu kurang dari 48 jam. Selama masa observasi, pasien dianjurkan beristirahat dalam posisi Fowler, diberikan terapi antibiotik, serta asupan makanan yang tidak merangsang peristaltik usus. Apabila telah terjadi perforasi, pemasangan drain di regio abdomen kanan bawah dapat diperlukan. Selain itu, prioritas asuhan keperawatan meliputi penanganan nyeri, pencegahan komplikasi, serta pemberian edukasi terkait kondisi, prognosis, dan kebutuhan terapi pasien (Nasution, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amir dan Nuraeni (2018), pengkajian nyeri menggunakan pendekatan PQRST pada pasien pasca appendektomi menunjukkan bahwa pada hari pertama pasien mengeluhkan nyeri di regio abdomen kanan bawah akibat luka operasi (P), dengan karakter sensasi seperti dicubit (Q) dan menjalar ke seluruh abdomen (R). Intensitas nyeri berada pada skala 5 (S) dengan pola nyeri yang muncul secara intermittens selama ±3–4 menit tiap episode (T). Perkembangan kondisi pasien pada hari kedua dan ketiga menunjukkan penurunan intensitas nyeri, terutama pada komponen skala dan durasi. Pada hari kedua, skala nyeri menurun menjadi 4 dengan durasi sekitar 3 menit, sedangkan pada hari ketiga skala nyeri turun menjadi 2 dengan durasi sekitar 2 menit, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi nyeri secara bertahap.

Berdasarkan hasil evaluasi asuhan keperawatan pada diagnosis nyeri akut dengan intervensi teknik relaksasi pernapasan dalam sebagai terapi nonfarmakologis, diperoleh respons subjektif pasien yang menyatakan bahwa keluhan nyerinya berkurang. Pada hari pertama pelaksanaan intervensi, skala nyeri pasien tercatat sebesar 7. Setelah tiga hari penerapan teknik relaksasi napas dalam, intensitas nyeri menurun menjadi skala 4 dan pasien sudah mampu melakukan mobilisasi di sekitar tempat tidur. Intervensi dilakukan setiap 8 jam sesuai dengan standar operasional prosedur Puskesmas Latu. Pasien dinyatakan layak pulang setelah kondisi membaik, ditandai dengan penurunan nyeri, ekspresi wajah lebih rileks, serta tidak tampak meringis. Hasil analisis menunjukkan bahwa masalah keperawatan berupa nyeri akut dapat teratasi melalui pemberian terapi nonfarmakologis berupa teknik relaksasi napas dalam selama 20–30 menit.

Peran perawat dalam penanganan *appendectomy* melalui peran promotif, preventif, edukatif (promosi, pencegahan, dan edukasi) khususnya terkait relaksasi nafas dalam, sangat penting. Perawat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan, mengajarkan teknik relaksasi seperti nafas dalam, dan memberikan dukungan agar pasien dapat mengelola tekanan darah tinggi secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana asuhan keperawatan pada pasien post operatif appendectomy dengan masalah nyeri akut melalui teknik relaksasi nafas dalam di RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri ?

B. Tujuan Penilitian

1. Tujuan umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada Pasien *Post Operatif Appendectomy* Dengan Nyeri Akut melalui Teknik Relaksasi Nafas Dalam Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada Pasien *Post Operatif Appendectomy* Dengan Nyeri Akut Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri.

- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada Pasien *Post Operatif Appendectomy* Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri.
- c. Tersusunya rencana asuhan keperawatan pada Pasien *Post Operatif Appendectomy* Dengan Masalah Nyeri Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi Nyeri melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien Post Op *Appendectomy*
- f. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien *Post Operatif Appendectomy* dengan nyeri akut di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah ini diharapakan memberikan pengetahuan dan memperkaya pengalaman bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *post operatif appendectomy* sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Ners Keperawatan Fakultas Kesehatan Univeritas MH Thamrin Jakarta.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil Karya Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perawat dalam memberikan tindakan pada pasien dengan masalah *Appendectomy* agar dapat memberikan intervensi yang sesuai.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah dapat dijadikan bahan acuan dalam kurikulum untuk menambah dan mengembangkan literatur dalam memberikan pengetahuan

mahasiswa tentang Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk menurunkan nyeri pada pasien *Post Operatif Appendectomy*.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil Karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan referensi serta menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya serta dapat pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya.